

**KONSEP MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH MENURUT PANDANGAN PARA AHLI**

STUDI LITERATUR

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada program studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FIP UNP*



Oleh:

YULIA MITRA

NIM : 16129437

Dosen Pembimbing : Dr. Taufina Taufik M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Mitra
Nim : 16129437
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Konsep Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menurut Pandangan Para Ahli

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Bukittinggi, Agustus 2020

Yang menyatakan



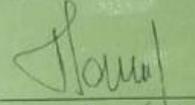
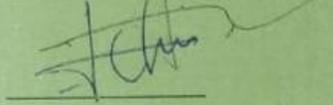
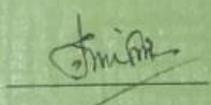
Yulia Mitra

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Studi Literatur
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Konsep Model *Discovey Learning* Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur)
Nama : Yulia Mitra
NIM/BP : 16129437/2016
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 11 September 2020

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Taufina Taufik, M.Pd	
2. Anggota	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D	
3. Anggota	: Dra. Tin Indrawati, M.Pd	

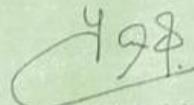
PERSETUJUAN STUDI LITERATUR

KONSEP MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENURUT PANDANGAN PARA AHLI
(STUDI LITERATUR)

Nama : YULIA MITRA
NIM/BP : 16129437/2016
Program Studi : S1
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

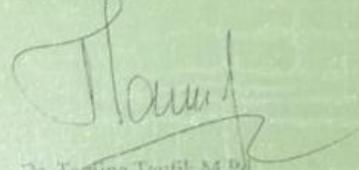
Padang, 11 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP



Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198503 2 001

Disetujui oleh
Pembimbing



Dr. Tattina Taufik, M.Pd
NIP. 19610131 198802 1 001

ABSTRAK

Yulia Mitra, 2020. Konsep Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menurut Pandangan Para Ahli

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan dalam observasi yang dilaksanakannya yakni pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional), dan tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Se jauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian dengan studi literatur adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif untuk mencari atau menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru yang membuat pembelajaran lebih bermakna. *Discovery Learning* membuat pembelajaran yang aktif menggali dan menentukan konsep yaitu pada model *Discovery learning* dimana model ini sangat mementingkan partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Kata Kunci : Konsep Model *Discovery Learning*, Menurut Pandangan Para Ahli

KATA PENGANTAR

وَبَرَكَاتُهُ اللهُ وَرَحْمَةً عَلَيْكُمْ السَّلَامُ

Alhamdulillah. Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa kita ucapkan. Atas karunia-Nya berupa nikmat iman dan kesehatan ini akhirnya penyusun bisa menyelesaikan tugas makalah ini guna memenuhi tugas akhir kuliah. Tidak lupa Shalawat serta salam tercurahkan bagi Baginda Agung Rasulullah SAW yang safaatnya akan kita nantikan kelak.

Makalah yang berjudul “Konsep Model *Discovery learning* Pada Pembelajaran Di Sekolah Menurut Pandangan Para Ahli” dibuat memenuhi tugas akhir untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Pada isi makalah disampaikan konsep model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut pandangan para ahli

Penyusun mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung serta membantu penyelesaian tugas akhir ini selama proses penyelesaian tugas akhir ini hingga selesainya makalah ini. ucapan terimakasih penulis sampaikan pada :

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
2. Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
3. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku ketua jurusan UPP IV Buittinggi PGSD FIP UNP
4. Ibu Dra. Zuryanti, M.Pd selaku sekretaris UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP beserta Bapak dan Ibu staff pengajar yang telah memberikan sumbangan fikiran, dukungan, fasilitas, dan pelayanan akademik yang baik selama perkuliahan demi terwujudnya makalah studi literature ini
5. Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat dan

dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan makalah studi literature ini serta membimbing penulis dengan sepenuh hati.

6. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D selaku dosen penguji 1 dan Ibu Dra. Tin Indrawati, M.Pd selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan untuk kesempurnaan penulisan makalah studi literature ini
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti
8. Kedua orang tua tercinta Ibunda Kamsiah dan Ayahanda Khairuman, uda-uda, kakak-kakak dan adik penulis atas segala dukungan baik berupa moril maupun materil.
9. Sahabat Alhamdulillah atau guru muda seperjuangan (Narila Petrizta, Meyda Putri, Oktavia Wulan Dari, Melinda Rahim, Debby Yofamella, Quratul Aini dan Novia Lasema Karyati) atas semangat yang telah diberikan baik selama penyusunan tugas akhir ini maupun selama masa perrkuliah
10. Mutiarameses, Nabila dan Radhiatul Mutia yang telah memberikan support kepada penulis selama penyusunan tugas akhir ini.
11. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Pada tugas akhir ini akan dibahas konsep model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut pandangan para ahli. Model *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri dengan bimbingan guru serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Tugas akhir ini memaparkan hasil analisis dari jurnal-jurnal bereputasi tentang penerapan model *Discovery learning*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna serta kesalahan yang penulis yakini diluar kemampuan penulis. Maka dari

itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan	
D. Manfaat	
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. KAJIAN PUSTAKA	
1. Hakikat Pembelajaran	
2. Pembelajaran Tematik Terpadu	
3. Hakikat Model <i>Discovery learning</i>	
B. KERANGKA TEORI	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	
B. Sumber Data.....	
C. Metode Penelitian.....	
D. Metode Analisis Data.....	
E. Teknik Analisis Data.....	
BAB IV HASIL DAN KESIMPULAN	
A. HASIL	
1. Pengertian <i>Discovery learning</i>	
2. Langkah-Langkah <i>Discovery learning</i>	
3. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Discovery learning</i>	
B. PEMBAHASAN	
1. Pengertian <i>Discovery learning</i>	
2. Langkah-Langkah <i>Discovery learning</i>	
3. Kelebihan Dan Kekurangan <i>Discovery learning</i>	

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan

B. Saran.....

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan, karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasinya. Bangunan akan tetap kokoh apabila mempunyai pondasi yang kuat. Begitu mendasarnya pendidikan di sekolah dasar, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikan semakin baik oleh karenanya harus sejak dini disiapkan sumber daya manusia yang tangguh.

Upaya perbaikan pendidikan di sekolah merupakan bagian dari inovasi kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerintahkan kearifan local.

Dalam kurikulum 2013 tidak hanya bidang kognitif saja yang dikembangkan tetapi sikap dan keterampilan siswa juga harus dikembangkan. Selain itu, Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada dimensi pedagogic modern yaitu menggunakan pendekatan *scientific* meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pendekatan *scientific* mengajak siswa untuk selalu aktif dan kreatif dalam setiap pembelajarannya dan menginspirasi siswa untuk berpikir secara logis, kritis dan analitis agar tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Setiap perubahan kurikulum tentu membawa karakteristik tersendiri. Demikian juga pada model pembelajaran Kurikulum 2013. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan strategi dan aktivitas prinsip pembelajaran atau paradigma belajar dari pola lama bergeser menuju ke pola baru.

Penerapan pendekatan saintifik dalam model pembelajaran yang diterapkan Kurikulum 2013 yaitu model *Discovery learning* atau model pembelajaran melalui penemuan. Dan model pembelajaran *Discovery learning* menggunakan beberapa langkah pembelajaran, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pada kegiatan inti, yaitu pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran Model *Discovery learning* menggunakan pemberian stimulasi atau rangsangan, pernyataan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi atau pembuktian dan menarik kesimpulan atau generalisasi.

Pemberlakuan peraturan pemerintah bahwa tahun 2018/2019, semua sekolah sudah harus melaksanakan kurikulum 2013. Akibat dari peraturan tersebut banyak masalah yang timbul. Diantaranya adalah kegiatan pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat informasi satu arah, yaitu guru ceramah memberikan materi dan siswa mendengarkan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kejenuhan sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan merekam materi yang disampaikan menjadi rendah. Hal ini berimplikasi pada hasil akhir dari proses pembelajaran menjadi tidak maksimal, dilihat dari tingkat penguasaan materi yang rendah dan biasanya terukur melalui prestasi atau nilai ujian dari mata pelajaran yang bersangkutan (Fatih, 2018). Senada dengan (Astuti2, 2018) menyatakan ada beberapa masalah yang ditemukan secara umum di kelas IV yakni pembelajaran cenderung monoton “metode

pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Yuliza (2019) di kelas V SDN 09 Koto Rajo, Kecamatan Rao Utara pada tanggal 04 sd 22 Februari 2019 penulis menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran diantaranya 1) guru kurang mampu mengajak siswa untuk belajar mengingat, menerapkan dan melanjutkan proses belajar secara mandiri, 2) guru kurang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik belum bisa memecahkan masalah yang terkait dengan lingkungan sekitarnya 3) guru kurang mampu mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan anak 4) guru kurang mampu melatih siswa untuk belajar mandiri sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran 5) guru kurang mampu mengkondisikan siswa dalam belajar kelompok sehingga belum nampak interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa 6) guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa mengembangkan kemampuan berfikirnya secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan nyata, model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Wedekaningsih dkk (2019) juga menemui permasalahan dalam observasi yang dilaksanakannya yakni pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu (konvensional), dan tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga

membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya pasif saja. Pembelajaran masih terkesan kaku dan kurang variatif karena guru cenderung menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran inovatif. Guru juga kurang memberikan rangsangan kepada siswa di awal pembelajaran, karena pada saat pembelajaran guru lebih sering langsung meminta siswa untuk mencatat materi saja. Wedekaningsih dkk (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, model pembelajaran yang digunakan masih belum tepat dan cenderung monoton. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga menyebabkan peserta didik malas untuk berpikir menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran yang berlangsung, sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak berkembang.

Hanida, dkk (2019) dalam penelitiannya menemukan permasalahan bahwa rendahnya nilai hasil belajar siswa di SDN Tanggul Wetan 02 disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih bersifat konvensional, penggunaan alat peraga/media jarang sekali digunakan, dan praktik pembelajarannya kurang memanfaatkan situasi nyata dilingkungan siswa, sehingga pemahaman terhadap konsep matematika sulit dicerna. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan cenderung pasif, terbukti dalam kegiatan belajar siswa selalu diam saja ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, siswa selalu menunggu guru untuk diberikan contoh-contoh soal dan cara pengerjaannya yang benar tanpa mencoba berpikir untuk menggali dan membangun idenya sendiri, siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan terhadap materi yang dianggap kurang dimengerti. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pola atau rumus matematika dalam menyelesaikan soal yang diberikan terutama pada soal yang berkaitan dengan keliling dan luas pada bangun datar. Salah satu kesulitan yang

dialami siswa yaitu dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan keliling dan luas lingkaran.

Hasil analisis dari beberapa jurnal yang diteliti, peneliti memperoleh informasi bahwa guru mengimplementasikan kurikulum 2013 di sekolah belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru sehingga guru belum menguasai dengan baik, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran tematik diantaranya adalah dalam rencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kurang memahami langkah-langkah pembelajaran sesuai sintak yang ada pada model pembelajaran. Sehingga guru kurang mampu dalam menstimulus siswa untuk menemukan sendiri masalah yang ada pada materi pembelajaran, pengelolaan dan pengawasan kelas guru kurang mampu mengarahkan siswa yang kurang pintar untuk terlibat aktif dengan bekerjasama dalam kelompok, terkendala dalam menyediakan alat dan bahan jika diperlukan dalam melakukan proyek, dan guru kurang menyalahi waktu yang tersedia. Pada saat mengajar guru diharuskan untuk menerapkan model pembelajaran yang sama untuk mengajarkan pelajaran berbeda seperti matematika, IPA, IPS maupun pelajaran lainnya. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan bagi guru. Sehingga, guru tidak konsisten dalam menerapkan model pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan model *Discovery learning* ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang model *Discovery learning* ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya *teacher center*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menjadikan siswa cepat bosan dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar

seharusnya dilakukan dengan cermat, karena model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Tak hanya itu, dengan menggunakan metode ceramah, siswa telah disuguhkan konsep secara langsung oleh guru, sehingga siswa belum mampu menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Guru harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan percaya diri peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran harus lebih bersifat fleksibel, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan konsep model *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi siswa supaya lebih aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya adalah model pembelajaran *Discovery learning*. Dalam sistem belajar mengajar, guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak dalam bentuk final (Taufik, 2010: 6). *Discovery learning* menurut J. Bruner (2007: 133) adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery learning*, yaitu dimana siswa mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Hosnan (2016:287) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *Discovery learning* yakni: membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan

keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif dengan cara mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran; pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer karena diperoleh sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru; dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah karena peserta didik diberi tugas untuk mencari jawaban dari persoalan materi yang diajarkan; mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik; mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Murfiah (2017:142) mengatakan bahwa model *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran dengan model *Discovery learning* menuntut guru untuk kreatif menciptakan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru. Model ini sangat mementingkan partisipasi aktif dari peserta didik di dalam pembelajaran serta guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rosarina, G (2016) halaman 374 menyatakan bahawa model *Discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, kegiatan seperti itu akan lebih membangkitkan motivasi belajar, karena sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih Sry Rahayu, Yalvema Miaz, Ahmad Zikri dalam penelitian yang berjudul: Penerapan Model *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model

Discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di SD.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Pembelajaran dengan model *discovery learning* menuntut guru untuk kreatif menciptakan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik belajar aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru. Model ini sangat mementingkan partisipasi aktif peserta didik di dalam pembelajaran serta guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Model *discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *Discovery learning* menuntut guru untuk kreatif menciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa belajar aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan guru. Model ini sangat mementingkan partisipasi aktif siswa di dalam pembelajaran serta guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Model *Discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karena disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa itu sendiri. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang pendidikan, baik dalam bentuk skripsi, artikel ilmiah maupun jurnal. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga beragam, mulai dari

penelitian kuantitatif, penelitian tindakan kelas (PTK) hingga penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar dengan melakukan penelitian studi literature dengan judul “Konsep Model *Discovery learning* Pada Pembelajaran Di Sekolah Menurut Pandangan Para Ahli”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana konsep atau pengertian model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut para ahli?
2. Bagaimana langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut para ahli?
3. Bagaimana kelebihan dan kelemahan model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut para ahli?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis, mengkaji dan membahas lebih dalam tentang konsep atau pengertian model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut para ahli
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut para ahli.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan model *discovery learning* pada pembelajaran di sekolah menurut para ahli?

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru serta mahasiswa tentang pelaksanaan model pembelajaran *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah.

b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat dan juga sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

c. Bagi universitas negeri padang

Menambah referensi bacaan dan kajian bagi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar pada khususnya dan mahasiswa universitas negeri padang pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1) Hakikat pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah bentuk implementasi dari kurikulum dan bentuk tindakan untuk mewujudkan cita – cita kurikulum, pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya agar rencana pembelajaran yang disusun benar – benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran (Dageng dalam amiruddin,2016).

Fathurrohman (2015) menjelaskan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya.

Sudjana dalam Rusman (2017:85) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan

b. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rachmawati & daryanto,2015).

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam

proses pembelajaran, ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara peserta didik dan guru (Suprihatiningrum,2016).

Secara lebih rinci proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Usman (dalam suryosubroto, 2002:19) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Bruner (dalam nasution, 2010:9-10) proses pembelajaran dibedakan pada tiga fase yaitu: (1) informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi,ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki ,ada yang memperhalus dan memperdalamnya,ada ,pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, (2) transformasi, informasi itu harus di analisis ,di ubah atau di transformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas,dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan, (3) evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran.

c. Tujuan Proses Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Marger (Sumiati dan Asra, 2009:10) memberi batasan yang lebih jelas tentang

tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Tujuan proses pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman, dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah atau berubah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Menurut Slameto (dalam Hamdani, 2011:20) tujuan proses pembelajaran adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Tujuan proses pembelajaran adalah untuk membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap siswa (Hosnan, 2014). Sedangkan menurut Tutik dan Daryanto (2015:141) tujuan proses pembelajaran adalah untuk membelajarkan peserta didik pada lingkungan belajar tertentu dan akhirnya terjadi perubahan perilaku. Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) kognitif, 2) afektif, 3) psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan proses pembelajaran itu adalah untuk memperoleh kemampuan yang ingin dicapai setelah melakukan proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan efisien sehingga tingkah laku siswa bertambah atau berubah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

d. Karakteristik Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik. Sagala (2011:63) mengatakan bahwa proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu: (1) dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta

didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir; (2) dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Gagne (dalam buku rusman 2011:139) menyatakan ada delapan fase proses pembelajaran yaitu : (1) motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motifasi interaksi dan ekstrinsik); (2) pemahaman, individu menerima dan memahami motifasi yang di peroleh dari pembelajaran. Pemahaman dapat melalui perhatian; (3) pemerolehan individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori peserta didik; (4) penahanan, menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang; (5) ingatlah kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila rangsangan; (6) generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu; (7) perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran; (8) umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukannya.

Husamah dan Yanur (2013:100) mengemukakan karakteristik dalam proses pembelajaran adalah perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung satu arah, melainkan harus terjadi secara timbal balik (interaksi dua arah dan multi arah).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan mental siswa dalam membangun dan memperbaiki proses kemampuan berfikir dalam pemerolehan pengetahuan.

e. Komponen-Komponen Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang tentunya terdapat komponen-komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara komponen-komponen tersebut akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Tutik dan Daryanto (2015:141) mengemukakan bahwa komponen-komponen pokok dalam proses pembelajaran mencakup : (1) tujuan pembelajaran; (2) pendidik; (3) peserta didik; (4) kurikulum; (5) strategi pembelajaran; (6) media pembelajaran; (7) evaluasi pembelajaran.

Jamil (2016:77) mengatakan bahwa komponen-komponen proses pembelajaran terdiri dari : (1) siswa sebagai *input*; (2) komponen perangkat keras dan lunak sebagai *instrumental input*; (3) komponen lingkungan sebagai *environmental input*; (4) pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen proses; (5) hasil belajar siswa sebagai komponen *output*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen proses pembelajaran terdiri dari : (1) tujuan pembelajaran; (2) guru; (3) siswa; (4) kurikulum; (5) pelaksanaan pembelajaran; dan (6) hasil belajar siswa.

2) Model *Discovery learning* (DL)

a. Pengertian *Discovery learning* (DL)

Sani (2014:97) mengatakan bahwa *Discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar

aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang meyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Kegiatan Discovery melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.

Hosnan (2014:282) berpendapat bahwa *Discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat.

Widiasworo (2017:161) mengemukakan bahwa *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya. Dalam proses menemukan, peserta didik dibimbing untuk melakukan serangkaian tahap pembelajaran mulai dari mengamati hingga mengorganisasikan hasil penemuannya menjadi suatu konsep pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Discovery learning* merupakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disajikan informasi secara langsung tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri dan menitikberatkan pada proses pemecahan masalah. Peserta didik dilatih untuk menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan, mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari penemuan pengetahuan baru.

b. Tujuan *Discovery learning* (DL)

Anam (2016:110) menyebutkan bahwa tujuan utama dari *Discovery learning* tidak terletak pada pencarian aplikasi pengetahuan, melainkan suatu upaya untuk membangun pengetahuan secara induktif dari pengalaman – pengalaman siswa dan pengalaman merupakan sumber materi yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana prinsip *Discovery learning* sendiri yang menggunakan pengalaman dan kenyataan hidup yang dialami peserta didik, mereka akan diajak untuk peka terhadap berbagai kejadian yang mereka alami atau mereka saksikan secara langsung, yakni dengan cara mengenali, menganalisis, dan menemukan masalah dari kejadian – kejadian tersebut sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sani (2014:284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan model *Discovery learning*, yakni sebagai berikut : (1) Dalam pembelajaran *Discovery Learning* siswa memiliki kesempatan untuk terlihat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika model *Discovery learning* digunakan; (2) Melalui pembelajaran dengan *Discovery learning*, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolite*) informasi tambahan yang diberikan; (3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan; (4) Pembelajaran dengan *Discovery learning* membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide – ide orang lain; (5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan – keterampilan, konsep – konsep dan prinsip - prinsip

yang dipelajari melalui *Discovery learning* lebih bermakna; (6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar *Discovery learning* dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari model *Discovery learning* adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan peserta didik dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif. Selain itu untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis).

c. **Karakteristik Model *Discovery learning* (DL)**

Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Ada sejumlah ciri – ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut. Menekan pada proses belajar, bukan proses mengajar. (1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiasi belajar pada peserta didik; (2) Memandang peserta didik sebagai pencipta kamauan dan tujuan yang ingin dicapai; (3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil; (4) Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan; (5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar; (6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik; (7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik; (8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip – prinsip kognitif; (9) Banyak menggunakan

terminology kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis; (10) Menekankan pentingnya “bagaimana” peserta didik belajar; (11) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru; (12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif; (13) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar; (14) Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar; (15) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri – ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, penerapannya di dalam kelas sebagai berikut : (1) Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar; (2) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespons; (3) Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi; (4) Peserta didik terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau peserta didik lainnya; (5) Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi; (6) Guru menggunakan data mentah, sumber – sumber utama, dan materi – materi interaktif.

Dari teori belajar kognitif serta ciri dan penerapan teori konstruktivisme tersebut dapat melahirkan strategi *Discovery learning*.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik model *Discovery learning* adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

d. Kelebihan Model *Discovery learning* (DL)

Marzano (dalam Hosnan, 2014:288) mengemukakan kelebihan model *Discovery learning* sebagai berikut : (1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan; (2) Menumbuhkan sekaligus menanamkansikap inquiry (mencari-menemukan); (3) Mendukung kemampuan Problem Solving peserta didik; (4) Memberikan wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru, dengan demikian peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkay kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan; (6) Peserta didik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*); (7) Belajar mengahrgai diri sendiri; (8) Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer; (9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (10) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya; (11) Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas; (12) Melatih keterampilan – keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Faisal, 2014:109) mengemukakan kelebihan model *Discovery learning* sebagai berikut : (1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif; (2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya; (3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi; (4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan

kemampuan dan minat masing – masing; (5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Kemendikbud (2013) juga menjelaskan beberapa kelebihan yang diperoleh dalam menerapkan *Discovery learning* antara lain : (1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan – keterampilan dan proses – proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; (3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (4) Model ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan motivasi sendiri; (6) Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya; (7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan aktif mengeluarkan gagasan – gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai peneliti dalam situasi tertentu; (8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; (9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide – ide lebih baik; (10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; (11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; (12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; (13) Memberikan keputusan

yang bersifat intrinsic; (14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; (15) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; (16) Meningkatkan tingkat penghargaan kepada peserta didik; (17) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; (18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery learning* adalah (1) model ini mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik; (2) peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik; (3) strategi ini berpusat kepada peserta didik, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan; (4) membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; (5) mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing – masing.

e. Langkah-langkah Model *Discovery learning* (DL)

Agar pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery learning* dapat berjalan secara efektif, harus dipahami dengan baik beberapa langkah *Discovery learning*.

Widiasworo (2017:165-170) menyebutkan langkah – langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

1) **Persiapan**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, sudah seharusnya guru mempersiapkan segala sesuatunya. Dalam tahap persiapan ini yang perlu dilakukan, antara lain sebagai berikut :

- a) Menentukan Tujuan
- b) Melakukan Identifikasi Karakteristik Peserta Didik
- c) Memilih Materi Pelajaran
- d) Menentukan Topik – Topik yang Harus Dipelajari oleh Peserta Didik Secara Induktif
- e) Mengembangkan Bahan – Bahan Belajar yang Berupa contoh – contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- f) Mengatur topic – topic pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik.
- g) Melakukan Penilaian Proses dan Hasil Belajar

2) **Pelaksanaan**

a) ***Stimulation* (Pemberian Rangsangan)**

Pemberian rangsangan atau stimulus pada awal pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh guru. Pada tahap ini, peserta didik terlebih dahulu dihadapkan pada permasalahan yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru memberikan generalisasi agar peserta didik termotivasi untuk mengadakan penyelidikan tentang masalah tersebut. Selain itu pada awal pembelajaran, guru juga dapat memberikan beberapa pertanyaan, ancuran membaca buku, atau aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan untuk memecahkan permasalahan. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat

mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

b) *Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)*

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan seluas – luasnya untuk mengidentifikasi masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diselidiki kebenarannya.

c) *Data Collecting (Pengumpulan Data)*

Mengumpulkan data adalah aktivitas mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Aktivitas mengumpulkan data mempunyai manfaat yang cukup penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Dalam mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

d) *Data Processing (Pengolahan Data)*

Setelah data terkumpul maka selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mengolah data. Mungkin pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik dituntut untuk mengolah, mengacak, mengklasifikasikan, membuat tabulasi, bahkan jika perlu dengan cara tertentu ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e) **Verification (Pembuktian)**

Pembuktian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

f) **Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)**

Dalam pembelajaran, merumuskan kesimpulan merupakan suatu keharusan, agar peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengantar peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

Syah (dalam Faisal 2014:104-107) juga menjelaskan bahwa dalam mengaplikasikan model *Discovery learning* di kelas, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara umum sebagai berikut:

1) **Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)**

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru harus menguasai teknik – teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa.

2) **Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)**

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda – agenda yang relevan dengan bahan

pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data Collecting* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Data processing disebut juga dengan pengkodean kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verifacition* bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kreatif dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh – contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau

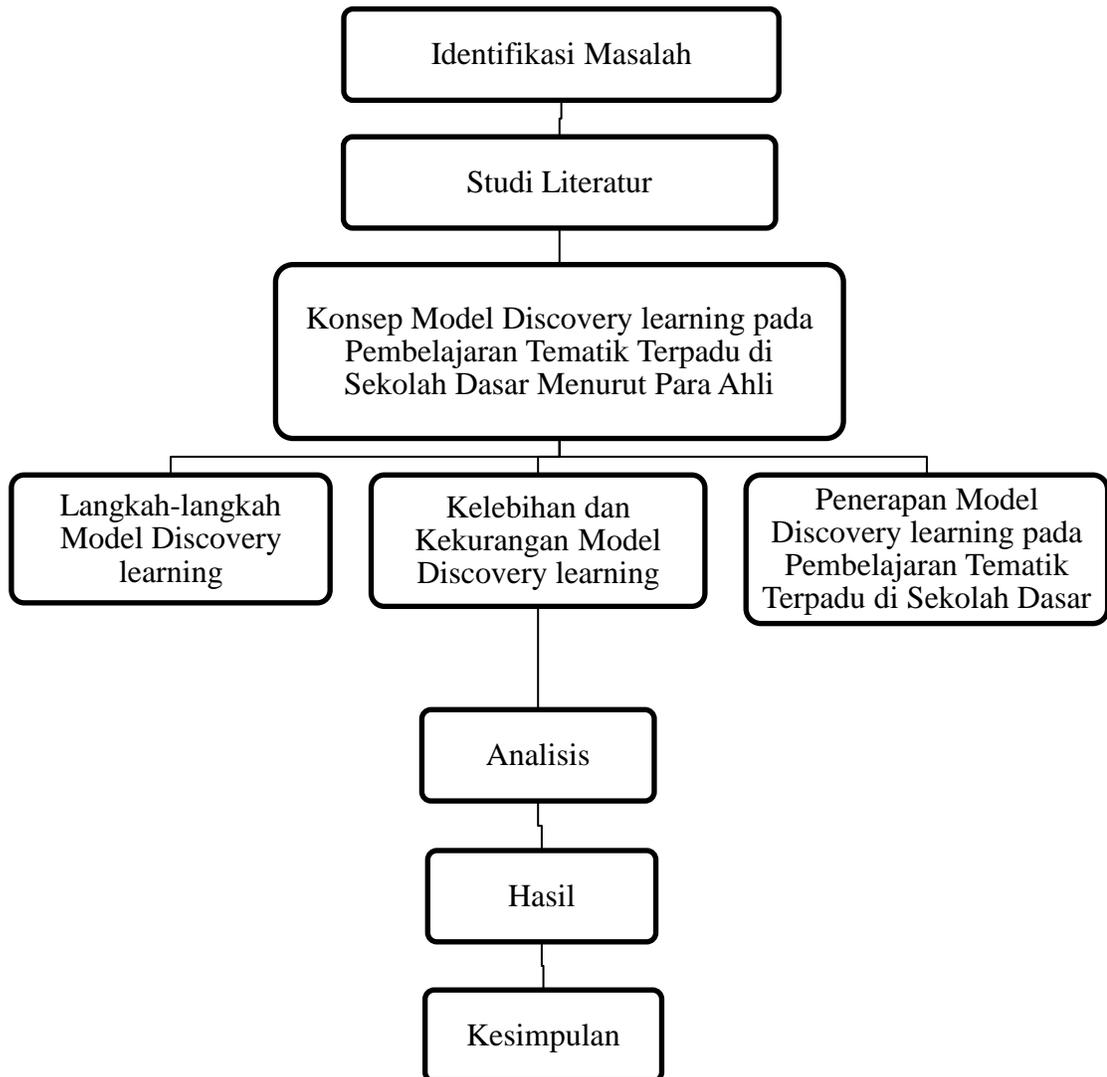
hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Simpulan/Generalisasi)

Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip – prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip – prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman – pengalaman itu.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan langkah – langkah model *Discovery learning* adalah (1) stimulation (pemberian rangsangan); (2) problem statement (pernyataan/identifikasi masalah); (3) data collecting (pengumpulan data); (4) data processing (pengolahan data); (5) verification (pembuktian); (6) generalization (menarik kesimpulan/generalisasi).

B. KERANGKA TEORI



Literatur review dimulai dengan materi hasil penulisan yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Kemudian membaca abstrak setiap jurnal terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam suatu jurnal.

Mencatat poin-poin penting dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Untuk menjaga tidak terjebak dalam unsur plagiat, peneliti juga hendaknya juga mencatat sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka. Jika memang informasi berasal dari ide atau hasil penulisan orang lain. Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun secara sistematis sehingga penulisan dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu-waktu diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016).

Setiap jurnal yang telah dipilih berdasarkan kriteria, dibuat sebuah kesimpulan yang menggambarkan penjelasan *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu. Sebelum penulis membuat kesimpulan dari beberapa hasil literature, penulis akan mengidentifikasi dalam bentuk ringkasan secara singkat berupa nama penulis, tahun penulisan dan hasil studi. Setelah hasil penulisan dari beberapa literature sudah dikumpulkan, penulis akan menganalisa penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik *terpadu* dalam bentuk pembahasan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Model *Discovery learning* adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari 25 penelitian yang dipaparkan di atas, dapat diperoleh suatu kesimpulan secara tertulis bahwa Model pembelajaran tematik terpadu dengan *Discovery learning* sangat cocok diterapkan di Sekolah Dasar dan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah maupun cara didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. 25 hasil penelitian terdahulu sangat mendukung jika proses dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh model *Discovery learning*. Proses dan Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh metode mengajar tematik yang mengandung unsur problem solving, *Agen Of Change and social Of Control*.

Penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu siswa di Sekolah Dasar. Pembelajaran yang diharapkan dalam implementasi kurikulum 2013 harus interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif; serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu pembelajaran harus menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik peserta didik agar dapat berjalan sesuai dengan arahan. Model *Discovery learning* yakni merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menentukan konsep serta prinsip-

prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Salah satu bentuk pembelajaran yang aktif menggali dan menentukan konsep yaitu pada model *Discovery learning* dimana model ini sangat mementingkan partisipasi aktif dari siswa dalam pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Berdasarkan studi literatur di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *Discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu sangat efektif digunakan dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model *Discovery learning* di Sekolah Dasar sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar lebih giat lagi. Tidak hanya itu model ini juga membantu dalam meningkatkan keaktifan guru dan siswa, kepercayaan diri siswa, dan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah. Selain itu model ini tidak hanya dapat diterapkan di sekolah dasar melainkan juga di tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada semua pihak yang telah ikut adil dalam pembuatan artikel penelitian ini. Peneliti berharap semoga karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak kekurangan sehingga peneliti mengharapkan masukan yang dapat menjadi perbaikan kedepannya.

Harapan peneliti kedepannya yaitu model *discovery learning* ini semakin banyak diterapkan mengingat banyaknya kelebihan yang didapat dari penerapan model ini dalam kegiatan belajar mengajar mengajar.

B. SARAN

Melalui analisis ini peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model *Discovery learning* bagi peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini : 1) Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 2) peneliti harus terampil menggunakan waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran model *Discovery learning*; 3) dengan adanya model pembelajaran *Discovery learning* dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Siswa juga bisa memanfaatkan model pembelajaran tersebut sebagai sarana agar hasil pembelajaran dapat meningkat dari hasil yang sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & W, E. T. D. R. W. (2016). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teaching, 1–8.
- Ajiji, A. 2012. *Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery learning) : Kelebihan dan Kekurangan Metode Discovery.* (Online). (<http://essay-lecture.blogspot.com/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html>, diakses tanggal 24 Agustus 2020)
- Alma, Buchari, dkk. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ambo, W. A. W., & Yasin, M. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persegi Dan Persegi Panjang Melalui Penerapan Metode *Discovery learning* Di Kelas Iii Sd Negeri 2 Barangka. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPSD)*, 1(1).
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model *Discovery learning* dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1-9.
- Azizah, Dkk. 2019. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) Siswa Kelas VA SDN Karangharjo 02 Silo Jember
- Bichar, A. K., Widodo, N., & Wiyanti, H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Materi Perpindahan Energi Panas Menggunakan Model *Discovery learning* Pada Kelas VB Sdn Ngaglik 01 Kota Batu. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 125-129.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dewi, U. K., Silva, P. S., & Wikanengsih, W. (2018). Penerapan Metode *Discovery learning* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1021-1028.
- Faisal. 2014. *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD.* Yogyakarta: Diandra Creative.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- . 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Kalimedia.
- Hanida, H., Neviyarni, N., & Fahrudin, F. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN BAHAN AJAR TEMATIK TERPADU BERBASIS MODEL *DISCOVERY LEARNING* DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 716-724.

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 untuk Kelas V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP Bahasa Inggris*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniati, Siti Julaiha dan Taufina. 2020. Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Discovery learning* di Kelas IV Sekolah Dasar. Vol 8(3)
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- M. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 27
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muhamad, N. (2017). Pengaruh Metode *Discovery learning* untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10 (1), 9-22. *Pembelajaran Matematika. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41 (1).
- Mustikaningtyas, Sukma. 2015. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dengan Model *Discovery learning* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas 4 Semester Ii SD Negeri 1 Kalipang Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Nurmala, R. S., & Priantari, I. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan *Discovery learning* Improving Communication Skills and Cognitive Study Result Through *Discovery learning*. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 2(1).
- Pamungkas, G. H., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA Kelas 5 Tema 6 Subtema 3 dengan Model Pembelajaran *Discovery learning*. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 43-46.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah.
- Prasasti D.E, dkk (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Discovery learning* Di Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*. 3(1), 174-179
- Prastowo, A., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2013). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD / MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu, 1–13.

- Rahayu, R. D. Y., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran *Discovery learning*. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 8-13.
- Ramli, M., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, 984–988.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model *Discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Rumini dan Wardani, N.S. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model *Discovery learning* Siswa Kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014-2015. 4(1), 19-40.
- Ruseffendi. 2006. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika. Bandung: Tarsito.
sumber lengkap di : <https://bacapikiran.com/pembelajaran-discovery-learning/>
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- . 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: teori, praktis dan penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sabri, T. (2017). Practical Ways Internalization Tematik by Students in Learning Through Peer Teaching in PGSD FKIP at Tanjungpura University, 2(1).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Setiarini, A. (2016). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Mengoptimalkan Penerapan Pendekatan Sainifik Strategi *Discovery learning* dan Metode Diskusi di SDN Model Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 2(1).
- Setyawati, Endah. Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sd Negeri Mangunsari 07. *Jurnal Sains dan Teknologi*.1(1), 76-81
- Sidiq, M. A., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 361-370.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfehmi, Wahyu Bagja Dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Meningkatkan *Motivasi* Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 5(1). Hal 17-30

- Supriyadi & Zainuddin. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Metode *Discovey* Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya. Vol 1(1). Hal 1-10
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2009. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Taufik, Taufina. 2015. Studi Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Lima Puluh Kota, 1(1), 1-12
- Taufik, Taufina. 2019. Penerapan Model *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar, 1(1), 1-10
- Taufik, Taufina. 2019. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V Sdn 09 Koto Rajo. Vol 3(2). Hal 763-772
- Taufik, Taufina Dkk. 2019. The Use Of Discovery Method To Improve Student's Learning Activities And Outcome In Learning Mathematics At Grade V In Public Elementary School 08 Nan Limo Mudik Palupuh District Agam. Vol 3(3). Hal 144-150
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode *Discovery learning* pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713-720.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Pretasi Pusataka.
- Utami, M. L. B. (2017). Penerapan strategi *Discovery learning* (DL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 483-490.
- Utama, L. V., Widodo, N., & Wilujeng, E. C. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS IV-A SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(1), 52-59.
- Wedekaningsih, A., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 21-26.
- Yuliza dan Yalvema. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V Sdn 09 Koto Rajo. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 763-772